

MODEL PENGEMBANGAN PERPUSTAKAANN PGSD FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA UNTUK MEMBUDAYAKAN MINAT BACA MAHASISWA

Ajat Sudrajat

Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

e-mail: ajatpgsd@yahoo.com

Abstrak. Pembinaan minat baca meliputi empat macam kegiatan, yaitu merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, mengatur pelaksanaan program, mengendalikan pelaksanaan program serta menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perpustakaan dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa karena perpustakaan PGSD FIP UNJ tidak hanya memiliki koleksi buku-buku, melainkan juga berupa perangkat untuk penyajian bahan melalui CD, VCD, CD-ROM, dan internet. Perpustakaan merupakan sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan. Ketersediaan bahan pustaka memungkinkan tiap mahasiswa memilihnya sesuai dengan minat dan kepentingannya. Semakin banyak mahasiswa yang rajin membaca maka meningkat pula taraf pengetahuannya. Selain berfungsi sebagai tempat mendapatkan informasi, perpustakaan PGSD FIP UNJ juga berfungsi untuk kegiatan pendidikan, pembelajaran dan penelitian. Oleh sebab itu distribusi informasi koleksi perpustakaan harus diarahkan pada kebutuhan belajar mahasiswa.

Kata Kunci : Minat baca

Abstract. Development of reading includes four kinds of activities, namely planning program growth and development of reading, and organize the implementation of the program, control the execution of the program and assess the implementation of the program of growth and development of reading interest, both within the family, school and community. Library can be used as a source of learning for the students because FIP PGSD library UNJ not only have a collection of books, but also in the form of a device for the presentation of the material through the CD, VCD, CD-ROMs, and the Internet. Library is an effective learning resources to increase knowledge. Availability of library materials allow each student select them according to interest and importance. The more students who diligently read also increase the level of knowledge. In addition to functioning as a place to get information, the library also serves PGSD FIP UNJ for education, learning and research. Therefore, the distribution of the collections of information should be directed to the learning needs of students.

Keywords: Reading interest

PENDAHULUAN

Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Yang dimaksud dengan kepandaian membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar, dan angka-angka saja, akan tetapi yang lebih luas daripada itu ialah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan

tindakan yang positif. Fungsi dari membaca itu sendiri adalah dapat membuka cakrawala pengetahuan menjadi lebih luas, pengetahuan kita menjadi bertambah banyak sehingga menjadi manusia yang tidak picik.

Pembinaan minat baca merupakan proses yang berkelanjutan untuk membantu individu agar minat bacanya tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, tujuan umum pembinaan minat baca adalah mengembangkan minat baca masyarakat dan beberapa tujuan khusus yang dalam pencapaiannya perlu kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.

Pada dasarnya pembinaan minat baca mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai sumber kegiatan, pedoman pelaksanaan kegiatan, dan tolok ukur atau parameter keberhasilan upaya menumbuhkan kembangkan minat baca.

Saat ini disadari dan tidak disadari minat baca mahasiswa khususnya di Jurusan PGSD FIP UNJ sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung rata-rata perhari 50-70 orang dari jumlah mahasiswa 1.200 orang. Sedangkan jumlah peminjam rata-rata perhari 30-50 orang dari jumlah mahasiswa 1.200 orang. (*Hasil survey dan wawancara dengan petugas perpustakaan PGSD FIP UNJ*).

Berangkat dari uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “*Bagaimana Model Pengembangan Perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam Membudayakan Minat Baca Mahasiswa ?*”.

Kelahiran suatu teori membaca tidaklah muncul begitu saja. Kehadirannya merupakan hasil kerja keras dari ahli atau sarjana yang mengkaji masalah membaca itu dalam waktu relatif lama, dan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Akibatnya, dalam sejarah perkembangan studi membaca dan pengajaran membaca terdapat bermacam-macam teori membaca yang bukan saja berbeda satu dengan yang lainnya, melainkan juga ada yang berlawanan. Namun pada dasarnya membaca itu merupakan suatu proses yang kompleks.

Ada tiga kelompok yang mendefinisikan tentang hakikat membaca :

- a. Kelompok pertama dengan tokohnya Frank Jennings (1965) membuat definisi membaca sebagai tafsiran terhadap pengalaman secara umum, selain itu membaca biasanya akan dimulai dengan pengenalan terhadap peristiwa yang berulang-ulang datang, seperti matahari dan bulan yang terbit setiap hari.
- b. Kelompok kedua dengan Rudolf Flesch (1995) sebagai tokohnya mendefinisikan membaca sebagai kegiatan memperoleh makna dari berbagai gabungan huruf, seperti seorang anak yang diajari mengenal makna yang dimiliki oleh setiap huruf akan sampai pada kemampuan membaca.
- c. Kelompok ketiga dengan Ernest Horn (1937) sebagai tokohnya mendefinisikan membaca sebagai kegiatan yang meliputi berbagai proses penyempurnaan dan pelestarian makna melalui penggunaan media alat tulis.

Berikut beberapa fungsi teori membaca

- □Pertama, suatu teori membaca dalam kelebihan dan kekurangan banyak sekali membantu pihak yang bermaksud mempelajari masalah membaca dan pengajaran membaca untuk memperoleh gambaran tertentu apa yang disebut membaca.
- □Kedua, khusus bagi pembina pengajaran membaca, suatu teori tentang membaca sangat diperlukan dalam membina dan melaksanakan tugas pembinaan kemampuan siswa dalam membaca.
- □Ketiga, mereka yang bermaksud melaksanakan suatu penelitian tentang masalah membaca dan pengajaran membaca, suatu teori membaca mutlak dibutuhkan.

Pendekatan yang diterapkan dalam studi membaca untuk menghasilkan teori membaca berkisar pada tiga macam pendekatan, yaitu :

- Pendekatan Konseptual
Meliputi bermacam-macam metodologi pendekatan kesemuanya berangkat dari suatu konsepsi tentang membaca dan berkesudahan dengan suatu model tertentu tentang proses membaca.
- Pendekatan Empirikal
Mencakup bermacam-macam pendekatan yang bertolak dari pengalaman serta penghayatan proses membaca, baik dari penyusunan teori itu sendiri maupun dari orang-orang lain yang dijadikan subjek penelitian.
- Pendekatan Eksperimental
Meliputi berbagai macam pendekatan yang kesemuanya berangkat dari suatu eksperimen tertentu yang ditujukan terhadap seperangkat perilaku membaca yang dapat diamati, dikaji, dan kemudian dianalisis untuk disimpulkan menjadi suatu teori membaca tertentu.

Tokoh Perintis dalam pendekatan konseptual ialah Kennet S. Goodman. Menurut pandangannya, proses membaca pada hakikatnya adlah proses komunikasi, yaitu komunikasi antara pembaca dengan turunan tertulis (bacaan) yang dibacana. Namun pendekatan tersebut direvisi karena disadari banyak kelemahannya. Sebagai penggantinya dipakailah teori Transformasi Generatif temuan Noam Chomsky sebagai acuan kerja untuk memberikan proses membaca dalam bentuk suatu model yang dikenal sebagai modal membaca Goodmen (*The Godman Model Of Reading*). Model ini menekankan bahwa membaca pada hakikatnya adalah seperangkat proses recording, decoding, dan encoding yang berakhir pada pemahaman atau komprehensif.

Teori membaca yang memanfaatkan pendekatan empirikal banyak ragamnya.

- 1) Teori yang memandang membaca sebagai proses berpikir
- 2) Teori yang memandang membaca sebagai perangkat keterampilan
- 3) Teori yang menganggap membaca sebagai kegiatan visual
- 4) Teori yang menganggap membaca sebagai pengalaman bahasa

Pendekatan ketiga adalah pendekatan eksperimental. Teori yang dimanfaatkan sebagai landasan eksperimental adalah teori yang memandang membaca sebagai proses

atau kegiatan menangkap makna dari bacaan. Beberapa penemuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran membaca :

- 1) □ Penemuan-penemuan proses mempersepsi makna, yang meliputi :
 - Persepsi atau pemahaman akan makna materi bacaan
 - Menganalisis pola bentukan bahasa bacaan
 - Persepsi yang kuat atau baik terhadap makna bahasa bacaan sebagai hasil menghayati dan menganalisis bahasa bacaan itu akan membuat pembaca memiliki ingatan yang baik pula terhadap makna bacaan itu
- 2) □ Penemuan-penemuan mengenai pembentukan konsep, dalam membaca yaitu makna simbolik tentang hal-hal yang direspon pembaca meliputi :
 - Persepsi yang baik terhadap makna bahasa bacaan dan menghasilkan konsep yang baik pula tentang makna bahasa bacaan itu
 - Konsep yang abstrak sifatnya tentang makna material bahasa bacaan terbentuk berdasarkan konsep-konsep yang konkrit dan tingkat intelegensi pembaca
 - Pengembangan konsep tentang makna bahasa bacaan dapat dibina dengan menyiapkan program pengajaran membaca yang baik.
- 3) □ Penemuan-penemuan mengenai penerapan penguasaan bahasa pembaca dalam proses memahami makna pada waktu pembaca, yang meliputi :
 - Jumlah kosa kata yang dikuasainya
 - Luas dan dalamnya ragam makna kata yang dikuasainya
 - Mapannya penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa
 - Baiknya penguasaan tentang tata penulisan bahasa.

Kemampuan membaca merupakan wahana utama yang dapat menjunjung martabat suatu bangsa ke kedudukannya yang paling tinggi, sudah menjadi keyakinan yang tidak diragukan lagi dalam era informasi yang tengah kita jalani ini. Kata iqra' (bacalah) tidak akan diletakkan Allah SWT pada awal kalimat perintah-Nya yang pertama jika makna yang dikandungnya itu tidak sedemikian pentingnya. Leo Fay (1980), seorang ahli dan pakar kependidikan yang juga mantan Presiden Internasional Reading Association, berkata *"to read is possess a power for transcending whatever physical power human can muster"*. Di samping Leo Fay, Farr (1984), seorang peneliti dalam bidang pendidikan membaca juga pernah membuat pernyataan betapa pentingnya pendidikan membaca itu dalam sebuah kalimat yang berbunyi *"Reading is the heart of education"*. Untuk memantapkan keyakinan membaca dalam kehidupan bermasyarakat, mari kita amati arah perjalanan peradaban manusia pada umumnya di berbagai belahan bumi ini. Kalau mencoba memerhatikan bagian-bagiannya yang terang, akan tampak suatu garis evolusi yang terbagi atas tiga babakan, yakni pertama; era pendayagunaan tanah yang berakhir di pengujung tahun 1800-an, kedua; era pendayagunaan pabrik yang berlangsung sampai akhir tahun 1950-an, ketiga ; era pendayagunaan sumber daya manusia yang mulai berkembang di bagian awal tahun 1960-an.

Era perindustrian ternyata tidak menuntut kemampuan baca-tulis yang tinggi. Kemahiran baca-tulis yang layak baru dirasakan keperluannya dalam abad pascaindustri yang ditandai oleh penggunaan alat-alat transportasi yang serba cepat, baik di darat maupun di udara, pengorbitan satelit dan pesawat-pesawat angkasa luar, serta berbagai jenis komputer yang luar biasa canggihnya. Pascaindustri ini lebih tepat disebut era media massa, atau era sistem komunikasi dan informasi, atau era siberetik. Dalam upaya mempertahankan diri dalam era siberetika ini masyarakat nusantara tidak mungkin mengabaikan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan kemahiran baca-tulis. Berbagai tujuan pendidikan nasional hanya akan tergapai oleh anggota masyarakat yang literat, ialah masyarakat yang melek wacana, yang sanggup menganalisis, kemudian membuat sintesis dan evaluasi tentang informasi tercetak sebelum mengambil keputusan berdasarkan kemampuan nalar dan intuisinya.

Hanya masyarakat literatlah yang mampu menjadi masyarakat beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang kuat, berdisiplin, bekerja keras dan berkualitas, tangguh serta bertanggung jawab, mandiri, cerdas, serta sehat jasmani dan rohani. Maka tak mengherankan sejak belasan abad Alquran mengingatkan manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang literat. Pada mulanya, pendidikan membaca itu diarahkan pada masalah-masalah keagamaan. Sesudah itu menyusul periode pendidikan membaca yang bersifat nasionalistik-moralistik. Periode ketiga menekankan pendidikan membaca yang harus menghasilkan lulusan yang memiliki inteligensi yang tinggi. Periode keempat mengarahkan pendidikan membaca pada masalah nilai budaya. Kemudian, pendidikan membaca itu ditandai oleh adanya penekanan terhadap penelitian ilmiah yang disusul oleh periode penelitian yang dilakukan secara mendalam serta aplikatif, dengan jalan memperhatikan penerapan hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut. Sejarah umum pendidikan membaca diwarnai juga oleh konflik internasional. Terjadilah interaksi antara abad atom dan pendidikan membaca yang melahirkan berbagai pernyataan konseptual tentang hakikat membaca. membaca merupakan proses berpikir, membaca merupakan proses setutup usia, membaca mempunyai kedudukan utama dalam semua mata ajar sekolah, membaca harus mempunyai tujuan tertentu, dan pertumbuhan serta perkembangan membaca itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru membaca mengajar siswanya berdasarkan teori tentang cara seorang membaca dan tentang cara terbaik untuk menerapkan pendekatan pengajaran membaca. Guru yang berpendapat bahwa proses membaca itu bottom up memandang unsur utama dalam proses membaca itu nas yang tertulis. Pendekatan yang mereka ikuti bersifat text driven. Nas itu diproses oleh pembaca tanpa melibatkan banyak informasi yang mereka peroleh dari pengalaman sebelumnya mengenai materi yang sedang mereka baca. Perhatian pembaca tertuju pada kata-kata yang diprosesnya untuk memperoleh makna dari nas tersebut.

Di samping guru yang meyakini proses membaca bottom up, ada kelompok guru yang berpendapat bahwa proses membaca itu top down. Kelompok guru ini memusatkan perhatiannya kepada pembaca. Mereka berpendapat bahwa pembaca memulai

kegiatannya tidak dengan kepala yang kosong. Pada setiap saat mereka siap dengan pengalamannya tentang bahasa dan informasi mengenai dunia sekitarnya. Pembaca yang mahir selalu membawa informasi yang dimilikinya ke dalam proses membaca. Kelompok pembaca seperti ini tidak mempunyai banyak perhatian terhadap kata-kata atau bagian kata yang dibacanya. Pada waktu membaca, perhatian mereka tertuju pada hal-hal yang bisa mereka tebak maknanya berdasarkan pengalamannya. Perkiraan mereka itu bisa merupakan pengujian hipotesis. Mereka membuktikan berbagai perkiraannya sejak awal sampai akhir kegiatan membacanya dengan menggunakan strategi inkuiri. Pada proses membaca top down, makna ditentukan oleh pembaca sebagai faktor yang dominan. Pada zaman banjir informasi, model membaca yang perlu lebih banyak digunakan ialah model top down.

Telah dilukiskan secara cukup panjang lebar bahwa membaca itu merupakan latihan yang sangat kompleks yang sangat tergantung pada bermacam-macam faktor. Sifat proses perkembangan ketrampilan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Ketrampilan itu objektif.* Satu di antara hal yang mula-mula kita sadari waktu meneliti proses perkembangan ketrampilan membaca ialah bahwa perkembangan ketrampilan membaca itu bersifat objektif. Hal tersebut dipandang objektif karena dalam perkembangannya tidak tergantung pada materi, metode, ataupun tingkatan-tingkatan akademis. Pandangan seperti itu tidak mempunyai arti penolakan terhadap adanya ketrampilan membaca dalam proses yang sangat erat kaitannya.
- Satu bagian terenting dari proses perkembangan itu ialah identifikasi ketrampilan yang akan diajarkan. Jika ketrampilan tertentu sudah dapat diidentifikasi, satu dari sejumlah metode yang demikian banyak yang akan dipakai sudah dapat digunakan untuk mengajar anak. Seorang anak mungkin akan dapat belajar melalui program visual; anak yang lain akan merasakan kemudahan belajar membaca itu melalui penglihatan; dan yang lain melalui kinestik. Meskipun buku bacaan permulaan menyajikan materi yang layak, Anda mungkin mempunyai keinginan untuk menggunakan surat kabar, majalah, dan katalog untuk mengajarkan membaca kepada pembaca dewasa. Anda tahu bahwa perkembangan ketrampilan itu tidak terikat pada materi dan metode tertentu atau pun pada tingkatan kelas. Pada hakikatnya, ketrampilan itu adalah ketrampilan. Kita tidak mengenal ketrampilan anak peringkat kata satu atau anak kelas enam atau kelas delapan. Berdasarkan hal tersebut, Anda sebagai guru dituntut untuk menyadari seluruh ketrampilan. Supaya sampai pada faktor-faktor yang diperlukan anak pada suatu tingkat perorangan, Anda harus mengetahui ketrampilan yang mana yang kan mendahului ketrampilan yang sedang diajarkan itu dan ketrampilan mana yang mengikutinya.
- *Ketrampilan itu mempunyai sifat berlanjut.* Meskipun ketrampilan itu tidak terikat pada tingkatan kelas anak, namun kaitannya tetap tampak. Ini tidak berarti bahwa Anda harus mengajarkan konsonan awal sebelum mengajarkan konsonan akhir, tanda titik sebelum tanda tanya, atau membaca fakta sebelum membaca untuk mencari ide

utama. Anak akan mampu mencari materi sumber secara mandiri setelah menguasai ketrampilan-ketrampilan prasyarat.

- *Ketrampilan itu digeneralisasikan.* Di samping objektif dan bertahap, ketrampilan itu bersifat tergeneralisasikan. Ketrampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah menguasai ketrampilan tersebut dituntut untuk menerapkannya kapan saja dan di mana saja jika situasinya menghendaki penggeneralisasian itu. Jika anak telah menguasai cara memahami kata secara mandiri, baginya tidak akan merupakan masalah di mana pun kata itu berada, baik dalam teks matematika, buku latihan geografi, atau pun di dalam sebuah novel. Penggunaan konteks kalimat dalam upaya memahami makna kata merupakan ketrampilan yang sama dan tidak terikat pada pelajaran yang mana pun. Dalam perkembangan ketrampilan dikenal tahapan-tahapan, atau tingkatan-tingkatan. Kata tahapan dan tingkatan dalam pembicaraan tentang proses perkembangan ketrampilan tidak mempunyai arti tingkat-tingkat yang berlainan makna. Seorang anak tidak perlu berenti perkembangan untuk ketrampilan tertentu karena dia harus mulai mengembangkan ketrampilan lainnya.
- Dasar proses perkembangan ketrampilan ialah perkembangan konsep. Hal tersebut mulai dengan pengalaman anak yang mula-mula sekali yang terus berkembang seumur hidupnya. Perkembangan konsep itu merupakan prasyarat untuk membaca, sama juga halnya untuk menyimak dan berbicara. Pengembangan konsep itu merupakan bank pengetahuan yang bagi anak berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengambil informasi secara terus-menerus. Dalam pertumbuhannya itu anak-anak tumbuh dan berubah, demikian juga pebendaharaan konsepnya akan terus tumbuh dan berubah-ubah. Pertumbuhan dan perubahan konsep anak banyak bergantung pada latar belakang pengalamannya. Anak yang mempunyai semacam lingkungan saja, tingkat komunikasi yang itu-itu juga, serta pengalaman yang sejenis, akan terhambat perkembangan kosakatanya. Anak mengenalmakna kata-kata itu melalui pendengaran penggunaannya dan upaya menggunakannya sendiri.
- Tahap perkembangan yang kedua merupakan pengenalan dan identifikasi. Pada waktu anak membina dasar-dasar konsep yang pertama dia mulai pula menghubungkan konsep-konsepnya itu dengan stimuli tertentu. Contoh yang jelas mengenai hal ini dalam kejiwaan membaca ialah pengenalan huruf dan kata. Dia belajar menghubungkan huruf dan kata atau kombinasi huruf dan kombinasi kata itu dengan konsep-konsep yang bermakna baginya. Jika dia berhasil mengkombinasikan keduanya itu, ialah stimulus dan konsep, maka dia pun memperoleh makna dari pengalamannya itu.
- Tahapan keTiga perkembangan itu merupakan interpretasi mengenai informasi. Anda tentulahubahwa anak sudah mulai dengan kegiatan menginterpretasikan informasi itu sejak awal proses, meskipun upayanya itu belum jelas. Dalam hal kita perlu membedakan dua interpretasi: yang literal dan yang inferensial. Interpretasi literal ialah interpretasi fakta ketika fakta itu dihadapkan. Contoh interpretasi literal

yang merupakan ketrampilan pemahaman tampak pada kalimat dan pertanyaan di bawah ini.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang kita teliti (Ruseffendi, 2003: 30). Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang diteliti adalah masalah yang ada pada masa sekarang atau gejala-gejala yang nampak dewasa ini.

Metode deskriptif ditujukan untuk mengetahui fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan berlangsung pada masa sekarang juga untuk mencapai tujuan penelitian yang berupa deskripsi atau gambaran dari masalah yang diteliti. Secara jelas Winarno Surachmad (1998: 140) mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri: 1) merumuskan ciri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau pada masalah-masalah yang aktual. 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (karena itulah metode ini sering disebut metode analisis). Jadi metode ini menekankan pada tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala pada saat penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan tentang model pengembangan Perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam membudayakan minat baca mahasiswa.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau hipotesis yang dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu cara-cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian, sesuai dengan instrument yang akan dipergunakan dalam memperoleh data, sedangkan pengumpulan data merupakan suatu proses untuk menghimpun data yang relevan serta akan memberi gambaran dari aspek yang diteliti, berdasarkan pada masalah penelitian maka alat atau metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi Kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Seleksi Instrumen

Seleksi instrumen ini mencakup proses pengecekan dan seleksi data. Seleksi instrumen ini dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pengolahan data, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelengkapan alat pengumpul berupa angket yang disebarkan. Kelengkapan angket tersebut ditandai oleh angket yang kembali dengan jumlah yang sama seperti semula dan angket tersebut memenuhi syarat untuk diolah agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Angket yang dapat diolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Pengisian angket sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan
- Pengisian angket jelas dan tidak meragukan
- Setiap lembaran angket lengkap, tidak ada bagian yang hilang atau rusak

Hasil seleksi data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Penyebaran Angket Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa PGSD FIP UNJ

Jumlah Sampel	Frekuensi		
	Disebar	Terkumpul	Dapat diolah
260	260	260	260

b. Penyajian Data Hasil Penelitian

1) Identitas Responden

Gambaran identitas responden pada hasil pengolahan data ini dibatasi pada jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penggolongan responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Penggolongan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	90	34.6
2	Perempuan	170	65.4
	Jumlah	260	100 %

Sumber : Hasil angket tahun 2009.

Dari tabel 2 dapat terlihat bahwa antara responden perempuan dan responden laki-laki memiliki jumlah yang tidak merata, yaitu jumlah responden didominasi oleh perempuan dan laki-laki lebih sedikit. Persentase responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dari setengahnya, yaitu 65.4% dari jumlah keseluruhan responden sedangkan persentase responden dengan jenis kelamin laki-laki hanya sebanyak 32,36 % dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan penggolongan responden menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Penggolongan Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	18-28	225	86.5
2	28-38	23	8.9
3	38-48	12	4.6
	Jumlah	260	100 %

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat rentang usia anggota perpustakaan yang menjadi responden dalam penelitian ini golongan usianya tidak merata. Secara umum,

dari keseluruhan responden yaitu sebanyak 86.5% anggota perpustakaan PGSD FIP UNJ yang menjadi responden berada dalam rentang usia antara 18-28 tahun, 8.9% responden berada dalam rentang usia antara 28-38 tahun. Sedangkan sisanya sekitar 4.6 % responden berada dalam rentang usia antara 38-48 tahun.

2). Tanggapan responden

Tanggapan responden terhadap keberadaan perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam meningkatkan minat baca mahasiswa tampak pada tabel berikut:

Tabel 4
Keberadaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat membantu	230	88.5
Cukup membantu	20	7.7
Tidak membantu	10	3.8
Jumlah	260	100 %

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang keberadaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa keberadaan perpustakaan PGSD FIP UNJ sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan minat baca mahasiswa PGSD FIP UNJ, hal ini dapat terlihat pada tabel 4 mengenai tanggapan responden terhadap keberadaan perpustakaan dalam membantu meningkatkan minat baca mahasiswa. Dari tabel tersebut terlihat bahwa 88.5% dari sampel yang diambil menyatakan bahwa dengan kehadiran perpustakaan PGSD FIP UNJ mahasiswa merasa sangaat terbantu dalam meningkatkan minat baca mahasiswa. Sebanyak 7.7% menyatakan cukup membantu dalam meningkatkan minat baca mereka, dan 3.8% tidak membantu mahasiswa dalam meningkatkan minat baca.

Tanggapan responden tentang waktu kunjung ke perpustakaan tampak pada tabel berikut:

Tabel 5
Waktu Kunjung ke Perpustakaan Per-Minggu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Enam Kali	223	85.8
Lima Kali	12	4.6
Empat Kali	15	5.8
Tiga Kali	10	3.8
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang waktu yang responden luangkan untuk berkunjung ke perpustakaan di dalam satu minggu.

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 85.8% mengunjungi perpustakaan sebanyak enam kali dalam satu minggu. Ini berarti menunjukkan intensitas kunjungan mahasiswa sangat tinggi.

Tabel responden tentang lama waktu kunjungan ke perpustakaan tampak pada tabel berikut:

Tabel 6
Lama Waktu Kunjungan ke Perpustakaan

Alternatif	Frekuensi	Persentase
Empat jam	223	85.8
Tiga jam	23	8.8
Dua jam	14	5.4
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang lama waktu yang responden habiskan saat berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 85.8% meluangkan waktunya selama empat jam setiap berkunjung ke perpustakaan PGSD FIP UNJ.

Tanggapan responden tentang buku yang paling diminati tampak pada tabel berikut:

Tabel 7
Buku yang Paling Banyak Diminati

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Buku Cerita / Fiksi	20	7.7
Buku kependidikan/pelajaran ke SD-an	233	89.6
Buku yang berkaitan dengan teknik dan pertanian	7	2.7
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang buku koleksi perpustakaan yang paling banyak diminati oleh responden. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa koleksi perpustakaan yang paling banyak diminati oleh responden adalah buku pelajaran atau kependidikan yaitu sebanyak 89.6% dari jumlah keseluruhan responden.

Tanggapan responden terhadap waktu kunjungan perpustakaan yang disediakan oleh pengelola tampak pada tabel berikut:

Tabel 8
Waktu Kunjungan Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Waktu yang disediakan sudah sesuai dengan jam kerja	230	88.5
Waktu yang disediakan belum terjadwal	5	1.9
Waktu yang disediakan sangat singkat	25	9.6
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Dari tabel yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang menyatakan bahwa waktu kunjungan yang disediakan oleh perpustakaan sudah sesuai dengan jam kerja yaitu sebanyak 88.5% responden. Mengenai waktu kunjungan yang sudah disediakan oleh pengelola perpustakaan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden sebanyak 88.5% responden yang menyatakan bahwa mereka sudah merasa puas karena waktu kunjungan yang disediakan sudah sesuai dengan jam kerja, yaitu di mulai dari pukul 08.00 sampai dengan 17.00 WIB.

Tanggapan responden terhadap kelengkapan koleksi perpustakaan tampak pada tabel berikut:

Tabel 9
Kelengkapan Buku-buku/Sumber Bacaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Lengkap dan memadai	17	6.6
Cukup lengkap, setiap buku yang dibutuhkan tersedia	200	76.9
Kurang lengkap, tidak semua buku yang dibutuhkan	43	16.5
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas menyajikan gambaran data yang didapat dari responden mengenai kelengkapan koleksi perpustakaan, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 76.9% responden menyatakan bahwa koleksi perpustakaan cukup lengkap karena setiap buku yang dibutuhkan tersedia diperpustakaan ini. Koleksi yang terdapat di perpustakaan PGSD FIP UNJ berasal dari sumbangan PHK-A, Hibah DIA-BERMTU, Sumbangan Mahasiswa Pendidikan Dasar (Dikdas), dan pembelian dari Jurusan PGSD FIP UNJ.

Tabel 10 menyajikan data mengenai tanggapan responden tentang kondisi fisik perpustakaan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang menyatakan bahwa kondisi fisik perpustakaan kondusif untuk dipergunakan yaitu sebanyak 96.2% responden

Tabel 10
Kondisi Fisik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Kondusif untuk dipergunakan	250	96.2
Kurang layak untuk dipergunakan	10	3.8
Menghawatirkan untuk dipergunakan	0	0
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009

Tabel 10 menyajikan data mengenai tanggapan responden tentang kondisi fisik perpustakaan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang menyatakan bahwa kondisi fisik perpustakaan kondusif untuk dipergunakan yaitu sebanyak 96.2% responden.

Tanggapan responden terhadap sarana perpustakaan tampak pada tabel berikut:

Tabel 11
Sarana Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Lengkap dan memadai	98	37.7
Cukup lengkap, setiap sarana yang dibutuhkan tersedia	127	48.8
Kurang lengkap, tidak semua sarana yang dibutuhkan	35	13.5
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran tentang tanggapan responden mengenai sarana perpustakaan. Sebanyak 48.8% responden menyatakan bahwa sarana yang ada di perpustakaan cukup memadai karena setiap sarana yang dibutuhkan oleh responden tersedia di perpustakaan ini.

Tabel 12
Ruangan Baca di Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Penataan ruang baca kondusif	245	94.2
Cukup nyaman, karena ruangan luas	10	3.9
Tidak nyaman, karena ruangan sempit	5	1.9
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009

Data pada tabel di atas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang ruangan baca yang ada di perpustakaan. Responden yang menyatakan bahwa ruangan

baca yang ada dipergustakaan cukup nyaman karena ruangnya kondusif sebanyak 94.2%..

Tabel 13
Lokasi Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Strategis/mudah dijangkau	255	98.1
Jauh dari kampus	0	0
Susah dijangkau	5	1.9
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel di atas menyajikan data mengenai tanggapan responden terhadap lokasi perpustakaan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa lokasi perpustakaan strategis/mudah dijangkau oleh respon adalah sebanyak 98.1%.

Tabel 14
Sumberdaya Pengelola Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sumberdaya terlalu banyak	5	1.9
Sumberdaya kurang	253	98.1
Sumberdaya cukup	0	0
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel di atas memberikan gambaran tentang tanggapan responden mengenai sumberdaya yang mengelola perpustakaan. Sebanyak 98.1% responden menyatakan bahwa sumber daya pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ sangat kurang.

Tabel 15
Sistem Pelayanan Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Menggunakan komputer	7	2.7
Tidak ada sistem pelayanan	3	1.2
Sistem pelayanan dilakukan dengan manual	250	96.1
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap sistem pelayanan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Dari tabel data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 96.1% responden menyatakan bahwa sistem

pelayanan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan masih menggunakan sistem pelayanan dilakukann dengan manual.

Tanggapan responden terhadap pelayanan sirkulasi tampak pada tabel berikut:

Tabel 16
Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pelayanan menyenangkan	255	98.1
Pelayanan kurang menyenangkan	5	1.9
Pelayanan tidak menyenangkan	0	0
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap pelayanan sirkulasi yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ. Darii tabel terlihat bahwa pelayanannya menyenangkan dengan 98.1% jawaban responden.

Tabel 17
Pelayanan Informasi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu memberikan informasi tentang perpustakaan	244	93.8
Memberikan informasi jika hanya diminta	10	3.8
Tidak pernah memberikan informasi	6	2.4
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Data pada tabel di atas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap pelayanan informasi dari pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 93.8% responden menyatakan bahwa pengelola perpustakaan selalu memberikan informasi-informasi tentang perpustakaan, dan memberikan informasi yang aktual juga.

Tanggapan responden terhadap faktor pendukung dalam meningkatkan minat baca tampak pada tabel berikut:

Tabel 18
Faktor pendukung Meningkatkan Minat Baca

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Koleksi perpustakaan yang beragam	178	68.5
Program perpustakaan yang menarik dan menyenangkan	23	8.8
Sarana, prasarana dan pelayanan yang nyaman	59	22.7
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas menyajikan data mengenai tanggapan responden terhadap faktor yang dapat mendukung meningkatkan minat baca responden 68.5% menyatakan bahwa koleksi perpustakaan yang terdapat di PGSD FIP UNJ bukunya beragam.

Tabel 19
Program yang Dapat Meningkatkan Minat Baca

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tugas Dari Dosen mata kuliah	132	50.8
Diskusi kelompok	78	30
Belajar komputer	50	19.2
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang program perpustakaan yang dapat meningkatkan minat baca responden, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang merasa bahwa minat bacanya meningkat dengan pemberian tugas dari dosen mata kuliah, sehingga mahasiswa PGSD FIP UNJ mencari sumber referensi ke perpustakaan.

Tanggapan responden terhadap faktor penghambat minat baca tampak pada tabel berikut:

Tabel 20
Faktor Penghambat Minta Baca

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Karena kesibukan	125	48.1
Karena malas membaca buku	102	39.2
Karena tidak punya buku	33	12.7
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang faktor yang menjadi penghambat minat baca responden, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan faktor yang menjadi penghambat minat bacanya adalah karena kesibukannya 48.1%.

Tanggapan responden jika ada permasalahan di perpustakaan tampak pada tabel berikut:

Tabel 21
Tanggapan Responden Jika ada Permasalahan di Perpustakaan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Memberikan usulan perbaikan	149	57.3
Turut memberikan solusi	98	37.7
Membiarkan saja	13	5.0
Jumlah	260	100%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2009.

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai tanggapan responden tentang sikap yang akan responden lakukan jika ada permasalahan dalam pengelolaan perpustakaan. Dari tabel data yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 57.3% menyatakan mereka memberikan usulan perbaikan dalam rangka meningkatkan minat baca mahasiswa PGSD FIP UNJ.

Bagian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan temuan hasil penelitian secara lebih khusus yang selanjutnya ditelaah, dibandingkan dan disoroti berdasarkan konsep yang relevan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa kajian utama dalam penelitian ini adalah : 1) model pengembangan perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam membudayakan minat baca mahasiswa.

Seperti yang di dapat dari hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan, bahwa upaya-upaya yang dilakukan pengelola perpustakaan untuk meningkatkan minat baca anggota perpustakaan dalam bentuk non pembelajaran dan pembelajaran.

Upaya yang berupa non pembelajaran yaitu berupa peningkatan mutu perpustakaan yang meliputi mutu koleksi, sarana, prasarana, serta layanan terhadap anggota perpustakaan PGSD FIP UNJ.

Peningkatan mutu koleksi dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan cara mengadakan bahan bacaan atau koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai perpustakaan yang menjadi pengguna serta menambah jumlah atau kuantitas dari koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan memperhatikan kualitas dari koleksi tersebut, sehingga koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan menjadi beragam. Sehingga dengan keberagaman koleksi, jumlah koleksi yang banyak serta kualitas koleksi yang tinggi diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup bagi pengguna perpustakaan dan dapat menumbuhkann minat baca anggota perpustakaan khususnya bagi mahasiswa PGSD FIP UNJ.

1) Penerapan model Pengembangan Perpustakaan

- a. Adanya perpustakaan yang memadai
- b. Adanya koleksi yang memadai
- c. Penciptaan lingkungan yang kondusif
- d. Promosi minat baca
- e. Melakukan Lomba Menulis
- f. Pelaksanaan program bimbingan perpustakaan (awal kuliah)
- g. Keterlibatan dalam pengelolaan perpustakaan

2) Upaya-upaya yang dilakukan Perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam Menciptakan Minat Baca Mahasiswa.

Agar mahasiswa gemar membaca, maka upaya yang sudah diterapkan dan dikembangkan pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ adalah :

- a. Perbaikan sarana & prasarana ruang perputakaa

- b. Pemasangan AC dan kipas angin
- c. Pemasangan fasilitas internet
- d. Mengadakan seminar tentang manajemen perpustakaan PGSD FIP UNJ
- e. Menambah Sumber Daya Manusia sebagai pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ
- f. Menambah koleksi perpustakaan PGSD FIP UNJ melalui pembelian, hibah PHK-A, dan hibah DIA BERMUTU.

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun disadari bahwa hasil yang diperoleh juga tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai seperti yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati dan mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain:

- a. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket atau kuesioner, sehingga dapat meragukan kebenaran data yang diperoleh. Peneliti tidak mengawasi secara cermat kesungguhan dan kejujuran responden dalam mengisi angket dan kuesioner.
- b. Instrumen pengumpul data belum dapat mengungkapkan seluruh aspek yang diteliti, meskipun sebelumnya telah divalidasi dan diujicobakan.
- c. Keterbatasan dalam menentukan responden penelitian sehingga memungkinkan masih adanya tanggapan yang berbeda dengan tanggapan yang diperoleh dari responden terpilih.

SIMPULAN

Dalam meningkatkan minat baca masyarakat terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong dan penghambat baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

a. Faktor pendorong

1. Internal

Adanya keinginan dari dalam diri masyarakat sendiri untuk mengubah ke arah yang lebih baik dengan memanfaatkan waktu luang mereka untuk datang ke perpustakaan PGSD FIP UNJ.

2. Eksternal

Adanya perpustakaan dengan koleksi yang beragam yang berasal dari pembelian Jurusan PGSD FIP UNJ, sumbangan hibah PHK-A, hibah DIA-BERMUTU, dan sumbangan dari mahasiswa DIKDAS.

b. Faktor penghambat

1. Internal

Faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca masyarakat adalah karena kemalasan mereka dalam membaca buku, karena kesibukan mereka dalam melakukan kegiatan rutin mereka sehari-hari serta mereka dalam melakukan kegiatan rutin mereka sehari-hari serta mereka tidak mempunyai buku.

2. Eksternal

Meskipun keberadaan perpustakaan strategis namun karena di kampus PGSD FIP UNJ, jalan Setiabudi No I Jakarta Selatan. Namun bagi mahasiswa yang berkuliah di Halimun jaraknya sangat jauh menjadi faktor penghambat tersendiri dalam meningkatkan minat bacanya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis mengangkat tiga pokok masalah yaitu :

Bagi pemerintah, bahwa pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Tinggi haruslah banyak memberikan hibah-hibah kepada Jurusan/Program Studi yang baru seperti PGSD berupa buku-buku pembelajaran bagi mahasiswa. Bagi Ketua Jurusan PGSD FIP UNJ, hendaknya memberikan dukungan penuh kepada pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ dalam rangka meningkatkan perpustakaan. Pengelola perpustakaan PGSD FIP UNJ, hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang diperpustakaan seperti penyuluhan tentang keberadaan perpustakaan, seminar, dan lomba tentang perpustakaan sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan mahasiswa sehingga minat baca mahasiswa tinggi, pengelola mempertahankan dan lebih meningkatkan serta memaksimalkan pengelolaan serta layanan untuk memberikan layanan terbaik bagi pemakai perpustakaan, pengelola lebih meningkatkan kerjasama dengan masyarakat untuk bersama-sama dalam menumbuhkan minat baca masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. R. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Geoffrey E. Mills. 2000. *Action Research*. Merrill an imprint or Prentice Hall Upper Saddle River New Jersey Columbus Ohio.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Depdikbud
- Zainal, Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Bandung*: Yrama Widya.